

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan zaman dan berkembang teknologi informasi yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat. Hal tersebut memudahkan manusia untuk melakukan segala aktifitas. Perkembangan teknologi saat ini mencakup segala bidang yang ada dimasyarakat, termasuk dalam bidang perekonomian. Dalam bidang ekonomi pun tak terlepas dari kemajuan teknologi. Ekonomi saat ini memasuki era *digital*, semua hal dapat dikendalikan dari segala tempat melalui jaringan internet dengan perangkat *smartphone* ataupun perangkat internet yang lain. Bagi generasi milenial lupa membawa uang *cash* bukanlah hal yang masalah asalkan mengantongi *card* ataupun *handphone* yang berbasis *smartphone* dilengkapi akses internet yang bisa dilakukan untuk transaksi

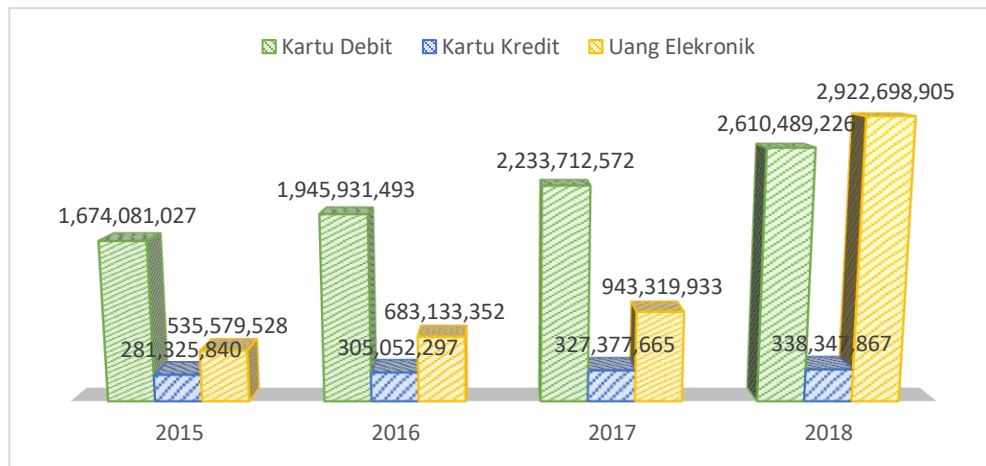
Era *digital* memudahkan mobilitas masyarakat dalam berkegiatan sehari-hari termasuk dalam kegiatan ekonomi. Perkembangan teknologi dalam perekonomian dengan mudah bisa kita temui dalam kehidupan sehari hari dimana cara transaksi masyarakat yang sudah mulai berubah tidak selalu menggunakan uang *cash*. Salah satu konsep yang muncul dari perkembangan teknologi tersebut ialah *cashless society*. Meskipun saat ini belum ada devinisi tunggal mengenai pengertian *cashless society*. Di satu sisi *cashless society* dipandang sebagai

media alternatif selain uang tunai (*hard cash*) yang digunakan dalam transaksi. Dalam hal ini perpindahan atau perukaran uang tunai antar pihak yang melakukan transaksi digantikan melalui sistem elektronik. Konsep *cashless* sudah lebih dulu berkembang di beberapa negara di dunia, salah satunya di Swedia. Swedia digadang-gadang menjadi negara *cashless* pertama di dunia pada tahun 2023. Selama beberapa tahun terakhir hampir semua pembelian dilakukan transaksi secara elektronik, baik menggunakan kartu debit, kartu kredit, kartu berbasis *chips*. Lebih dari 80% semua transaksi ritel dilakukan secara elektronik. Untuk di benua Amerika sendiri khususnya di Amerika Serikat, pembayaran yang dilakukan secara tunai hanya 32% dari keseluruhan transaksi. Untuk di benua Amerika sendiri khususnya di Amerika Serikat, pembayaran yang dilakukan secara tunai hanya 32% dari keseluruhan transaksi menurut laporan dari World Cash Report 2018. Warga Amerika Serikat menggantungkan diri pada transaksi elektronik berupa kartu ATM maupun mesin *Elektronic Data Capture* (EDC). Volume penggunaan kartu untuk transaksi pembayaran oleh warga Amerika Serikat 304 kali terhadap PDB menjadi Amerika Serikat sebagai negara dengan transaksi kartu tahunan tertinggi di dunia. Untuk di benua Asia sendiri, China menjadi negara yang sama halnya dengan Swedia dimana penggunaan uang *cash* sudah jarang ditemui, dimana masyarakat di China saat ini mendominasi transaksi dengan mobile payment yaitu dengan menggunakan AliPay dan WechatPay dua raksasa penyedia jasa payment di China. Saat ini pula metode transaksi yang dilakukan masyarakat Indonesia sudah mulai ada pergeseran dari *cash* menuju

non-cash terutama dikota-kota besar. Walaupun untuk menjadi negara yang *cashless society* masih dirasa sangat jauh terealisasi dalam waktu dekat. Namun kemudahan dalam melakukan transaksi secara non tunai sudah terasa oleh masyarakat. Untuk mendorong transaksi non tunai tersebut, lima tahun kemudian pada tahun 2014 Bank Indonesia (BI) mencanangkan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT).

Pada tanggal 14 agustus 2014 Bank Indonesia telah mengumumkan Gerakan Nasional Non Tunai atau yang disingkat menjadi GNNT, program tersebut memiliki tujuan untuk menguatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menggunakan transaksi non tunai. Bank Indonesia saat ini terus melakukan edukasi kepada masyarakat demi meningkatkan kualitas elektronik sebagai alat transaksi pembayaran non tunai juga aturan mengenai instrument transaksi non tunai. Program Gerakan Nasional Non Tunai bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, pelaku bisnis, juga lembaga pemerintah untuk menggunakan transaksi non tunai. Gerakan tersebut sudah mulai dirasakan dari kebijakan implementasi pembayaran bus transjakarta, kereta listrik dan juga pembayaran jalan tol. Transaksi secara non tunai menawarkan efisiensi. Kali ini pemerintah pun membuat keputusan sebuah kebijakan untuk memberlakukan pembayaran non tunai dalam semua jalur tol diseluruh Indonesia. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah tersebut bukanlah rencana mendadak yang dibuat melainkan rencana pemerintah masyarakat digital ditahun 2020 melalui program “Go Digital Vision 2020”

Sistem transaksi non tunai sendiri adalah instrument yang digunakan berupa alat pembayaran menggunakan kartu (APMK), cek, billyet giro, nota debit, maupun uang elektronik. Selain didukung oleh kemajuan teknologi adanya perubahan pola hidup masyarakat dan berkembang inovasi menambah macam transaksi non tunai. Dijaman serba modern seperti saat ini, kepraktisan merupakan hal yang sangat penting. Dengan berkembangnya penggunaan uang elektronik di Indonesia sebagai alternatif. Instrumen Transaksi non tunai juga tidak hanya dalam bentuk kartu namun terdapat bentuk lainnya yang tersimpan di *smartphone*. Penerbit uang elektronik tidak hanya bank namun juga beberapa Lembaga Selain Bank (LSB), seperti perusahaan telekomunikasi, perusahaan keuangan, ataupun perusahaan transportasi. Layanan transaksi berbasis non tunai di Indonesia ini sudah dimulai lebih dari 10 tahun yang lalu perintisnya adalah beberapa perusahaan operator telekomunikasi seperti *T-Cash* yang dirilis oleh Telkomsel, disusul provider XL yang meluncurkan XL Tunai. Perusahaan telekomunikasi mengembangkan layanan uang elektronik melalui ponsel, yang mana nomor ponsel digunakan sebagai nomor rekening. Ada pula produk uang elektronik yang diterbitkan bank antara lain, *Brizzi* dari BRI, kartu *TapCash* dari BNI, kartu *Jak Card* dari Bank DKI Jakarta, Mega Cash dari Bank Mega, Nobu *E-Money* dari bank National Nobu.



Sumber: Bank Indonesia (Data Diolah)

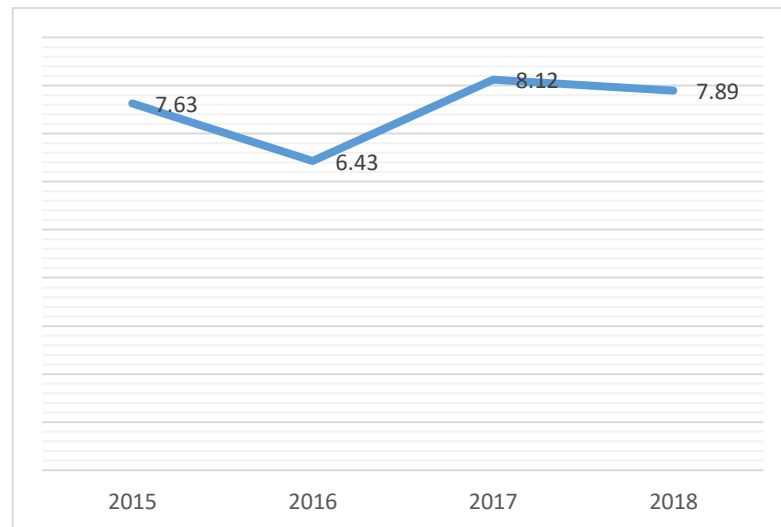
Gambar 1.1 Perkembangan Volume Transaksi Non Tunai di Indonesia Tahun 2015-2018 (Volume Dalam Satuan Transaksi)

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan transaksi non tunai di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat dalam empat tahun terakhir dari tahun 2015-2018. Hal tersebut mengindikasikan bahwa transaksi non tunai sudah sangat diterima oleh masyarakat. Transaksi dengan menggunakan kartu jenis debit sendiri menunjukkan peningkatan yang tinggi. Pada tahun 2017 volume transaksi pengguna kartu debit sebesar 2.233.712.572 naik pesat pada tahun 2018 mencapai 2.610.489.226 didorong pula dengan pemerataan mesin ATM oleh bank yang sudah ada disetiap wilayah. Dan juga gerai-gerai yang menerima pembayaran melalui kartu debit. Perkembangan transaksi non tunai dalam bentuk dengan uang elektronik mengalami kenaikan yang sangat pesat pada tahun 2018 dilihat dari

volume transaksi yang mencapai 2.922.698.905 naik 310% dibanding tahun sebelumnya 2017 yang hanya 943.319.933 dampak dari adanya Gerakan Nasional Non Tunai yang menjadi program Bank Indonesia berhasil. Kedepannya volume transaksi non tunai diupayakan bisa meningkat setiap tahunnya. Namun untuk penggunaan kartu kredit sendiri cenderung lebih stagnan, rata rata kenaikan setiap tahunnya volume kartu kredit hanya dikisaran 3%. Masyarakat enggan untuk memiliki kartu kredit walaupun diberikan kemudahan dalam akses dan peminjaman. Suku bunga pinjaman yang tinggi biasanya menjadi alasan masyarakat tidak menggunakan kartu kredit.

Beberapa BUMN membentuk suatu satu merek pembayaran digital BUMN bernama *LinkAja*. *LinkAja* merupakan perusahaan yang dibentuk oleh tujuh BUMN, yaitu Telkomsel, Bank BNI, Bank, BRI, Bank, Mandiri, Bank BTN, Pertamina dan Asuransi Jiwasraya. *LinkAja* Merupakan suatu entitas sendiri diluar perbankan. Dan layanan BUMN lainnya seperti *T-Cash* dari *Telkomsel*, *Brizzi* dari BRI, *TapCash* dari BNI tidak bisa digunakan lagi karena sudah melebur menjadi *Linkaja*. Transaksi digital mendapatkan momentum dan mengalami akselerasi cepat ketika perusahaan *e-commerce*, *marketplace*, transportasi online hingga Supper Apps semakin marak dan pengembangan *financial techonology* pembayaran. Adanya sistem transaksi non tunai tersebut membuat masyarakat lebih praktis dalam melakukan pembayaran. Dengan hadirnya pembayaran dengan transaksi non tunai seperti uang elektronik (*e-money*), kartu debit dan kartu kredit dapat meningkatkan

efisiensi dalam mengatur pola pengeluaran namun juga dapat menjadikan pola pengeluaran lebih konsumtif. Dengan banyaknya promo yang dikeluarkan ketika melakukan transaksi dengan non tunai cenderung membuat masyarakat lebih konsumtif karena terkadang masyarakat membeli barang yang tidak terlalu dibutuhkan karena tergiur dengan promo. Namun promo tersebut menjadikan daya tarik pada masyarakat agar mau menggunakan transaksi secara non tunai. Transaksi yang dilakukan secara non tunai menawarkan efisiensi dan kemudahan dalam melakukan transaksi. Dalam kenaikan volume transaksi non tunai tersebut, tidak terlepas dari besarnya pendapatan. Melakukan pembelian suatu barang dan jasa masyarakat menyesuaikan dengan pendapatan yang diperoleh. Masyarakat cenderung menyesuaikan transaksi melalui pembelian dengan penghasilan yang diperoleh. Pendapatan merupakan salah satu unsur penting dalam perekonomian yang berperan meningkatkan derajat hidup banyak orang melalui kegiatan produksi. Besarnya pendapatan seseorang tergantung pada jenis pekerjaan. Pendapatan adalah jumlah keseluruhan yang diperoleh atau diterima seseorang selama jangka waktu tertentu. Seseorang akan terus terdorong untuk melakukan transaksi sebanding dengan tingkat penghasilan yang didapatkan sampai batas waktu tertentu.

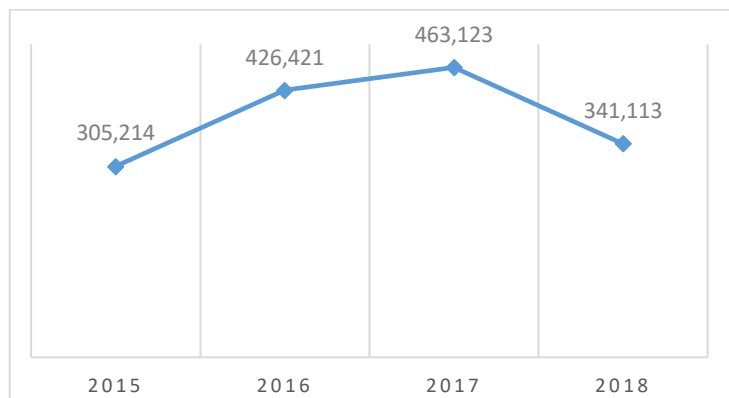


Sumber: Word Bank (Data diolah)

Gambar 1.2 Perkembangan Pertumbuhan Pendapatan Perkapita Masyarakat Indonesia Tahun 2015-2018 (Persen)

Dalam gambar 1.2 tersebut dijelaskan, pertumbuhan pendapatan masyarakat Indonesia mengalami trend positif selama empat tahun terakhir. Pada tahun 2016 pertumbuhan pendapatan perkapita Indonesia mencapai 6,34% pertahun pertumbuhan tersebut turun dari tahun sebelumnya. Ekonomi Indonesia pada tahun 2016 tumbuh 5,02% lebih tinggi dari tahun 2015 namun hal tersebut tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pendapatan perkapita. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Jasa Keuangan dan suransi, sedangkan untuk tahun 2017 dari sisi

produksi. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi (Sumber: Badan Pusat Statistik 2018). Dengan pertumbuhan pendapatan perkapita hanya 7,89% ditahun 2018 dan pertumbuhan ekonomi Indonesia ada di kisaran 5,17%. Naiknya pertumbuhan pendapatan berakibat bertambahnya jumlah transaksi melalui pengeluaran untuk konsumsi tetapi trend kenaikan tersebut tidak akan terus menerus karena pada dasarnya manusia akan mengalami titik jenuh (Soediyono,1992) sehingga ada kecenderungan semakin tinggi pendapatan seseorang semakin berkurang persentase pendapatan yang dibelanjakan. Tidak semua penghasilan yang didapatkan seseorang digunakan untuk melakukan transaksi, sebagian lainnya ditabungkan. Ditengah pertumbuhan pendapatan perkapita masyarakat dengan trend yang flutuatif, masyarakat pun sudah mulai banyak yang paham akan pentingnya literasi keuangan.

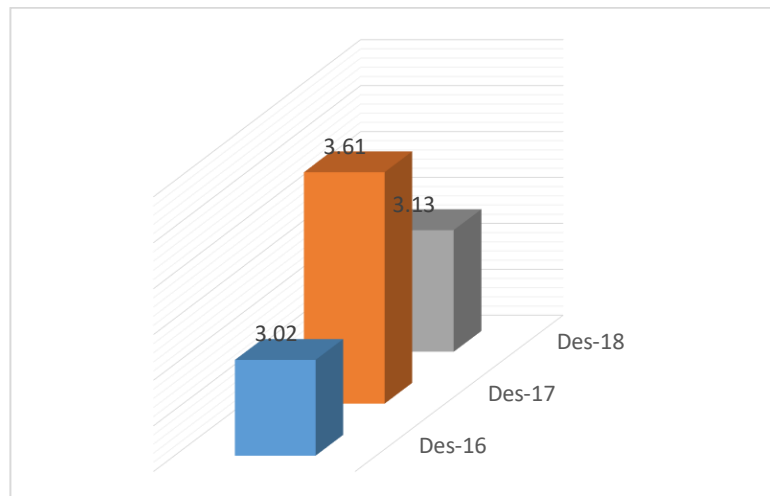


Sumber: LSP (Data Diolah)

Gambar 1.3 Perkembangan Rata-Rata Total Simpanan Tabungan di Indonesia Pada Tahun 2015-2019 (Rp Milyar)

Sebagaimana yang dijelaskan dalam gambar 1.3 dari tahun 2015 hingga 2017 rata-rata total simpanan mengalami kenaikan. Di tahun 2015 rata-rata total simpanan mencapai 305.214 Milyar Rupiah, naik pada tahun 2016 menjadi 426.421 Milyar Rupiah. Namun pada tahun 2018 rata-rata total tabungan mengalami penurunan. Produk tabungan sendiri memiliki jenis yang beragam ada tabungan konvensional, ada giro juga deposito. Dan banyaknya tabungan ini memberikan dampak positif bagi inklusi keuangan itu sendiri ditengah ketidakpastian ekonomi saat ini. Tabungan merupakan bentuk dari investasi masyarakat untuk berspekulasi dimasa yang akan datang. Tabungan menjadi daya tarik masyarakat karena ketika menabung masyarakat menerima imbalan berupa bunga, suku bunga sendiri sendiri mempengaruhi terhadap minat masyarakat untuk menabung. Tingkat suku bunga mempengaruhi pengeluaran masyarakat melalui tabungan. Semakin tinggi tingkat bunga tabungan semakin besar pula jumlah uang yang ditabungkan sehingga semakin kecil untuk dibelanjakan. Akan tetapi apabila suku bunga sedemikian rendah maka masyarakat lebih condong untuk melakukan pemenuhan kebutuhan hingga habis. Keynes (Nopirin,1996) menyatakan bahwa “masyarakat menghendaki inginnya jumlah pendapatan melebihi keperluan untuk bertransaksi, karena keinginan untuk menyimpan kekayaan dalam bentuk yang paling lancar (uang kas). Uang kas yang disimpan ini memenuhi fungsi uang sebagai alat penimbun kekayaan (*store-of-value*)”.

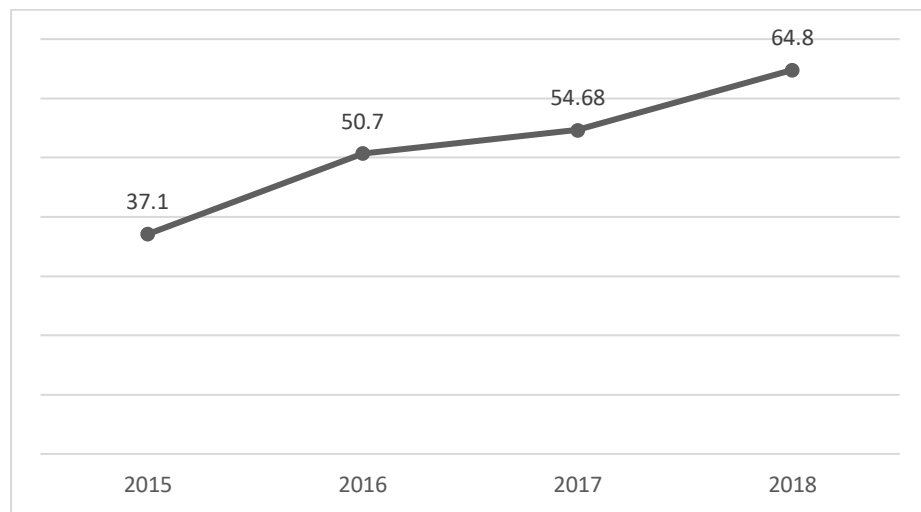
Salah satu faktor penting dalam menganalisa dan meramalkan tingkat suku bunga dalam tabungan adalah inflasi. Adanya inflasi menimbulkan efek substitusi antara pengeluaran dengan tabungan. Kenaikan tingkat harga yang umum tidak juga berarti kenaikan harga barang terjadi secara keseluruhan. Inflasi yang tinggi akan melemahkan daya beli masyarakat. Inflasi memiliki hubungan yang kuat, jika harga barang-barang ataupun jasa naik dan terjadi inflasi akan menurunkan nilai riil dari pendapatan sehingga melemahkan daya beli masyarakat terutama pada produksi barang dalam negeri sehingga transaksi masyarakat untuk memenuhi konsumsi menurun.



Sumber: Bank Indonesia (Data Diolah)

**Gambar 1.4 Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia
Pada Tahun 2016-2018 (Persen)**

Dalam gambar 1.4 bahwa Indonesia mengalami kenaikan serta penurunan angka inflasi setiap tahunnya. Inflasi terendah dicapai pada tahun 2016 dengan inflasi sebesar 3,02%. Ditahun 2017 inflasi mengalami kenaikan cukup tinggi dari pada tahun 2016 yakni sebesar 3,61%. Namun, capaian ini masih dibawah target inflasi tahunan pemerintah sepanjang tahun 2017. Pasalnya pemerintah menargetkan inflasi sebesar 4,3% sepanjang tahun di Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan (APBN-P 2017). Tingkat inflasi pada tahun 2018 dapat terkendali mengalami penurunan dari tahun 2017 menjadi 3,13%. Dalam tiga tahun di 2016 hingga 2018 inflasi stabil di level 3% (Sumber: BPS 2018). Ditengah perkembangan teknologi yang begitu pesat didorong dengan kemudahan melakukan bertransaksi secara non tunai. Kemudahan tersebut memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Kegiatan membelanjakan untuk memenuhi kebutuhan baik jenis barang maupun jasa. Dalam perkembangan transaksi non tunai saat ini tidak terlepas dari mudahnya akses terhadap internet. Akses internet berperan penting terhadap kemajuan transaksi non tunai. Kini masyarakat pun menuntut layanan keuangan yang serba cepat. Saat ini pengguna internet didominasi oleh generasi muda yang melek terhadap literasi digital pula. Gambar 1.5 merupakan persentase penetrasi internet di Indonesia.



Sumber: AJPII (Data Diolah)

Gambar 1.5 Perkembangan Penetrasi Internet Di Indonesia Tahun 20015-2018

Sistem pembayaran saat ini mengalami banyak perubahan yang biasanya masyarakat menggunakan transaksi secara tunai, lambat laun akan terganti dengan dengan transaksi non tunai. Perkembangan sistem transaksi non tunai di Indonesia secara teoritis maupun empiris tidak terlepas dari perkembangan kegiatan perekonomian yang menghendaki efesiensi dan efektivitas yang tinggi serta kemajuan arus teknologi dan informasi. Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat seperti saat ini memunculkan berbagai inovasi baru dalam pembayaran yang mudah, inovatif, efisien digunakan oleh masyarakat. Berdasrakan perkembangan ekonomi dan teknologi informasi yang pesat serta transaksi non tunai diberbagai kawasan sudah saatnya di Indonesia dibantu dengan Bank Indonesia (BI) mengembangkan instrumen-instrumen non-tunai di Indonesia. Munculnya konsep *cashless society* juga disadari bahwa penggunaan uang tunai secara

fisik dalam melakukan transaksi membutuhkan biaya yang tidak sedikit, terutama yang berkaitan dengan penerbitan uang fisik, perputaran uang, distribusi uang serta perawatan dan penggantian uang yang rusak. Sesuai dengan perkembangan teknologi, perubahan uang sangat pesat baik uang kertas maupun uang logam kini dapat menggunakan uang elektronik. Bank Indonesia mencatat bahwa nilai maupun volume transaksi uang elektronik di Indonesia setiap tahunnya selalu mengalami kenaikan.

Dengan adanya sistem transaksi non tunai ini menjadikan kegiatan ekonomi dalam bertransaksi menjadi lebih mudah terutama bagi masyarakat. Untuk menilai suatu sebuah tawaran gaya hidup, penggunaan transaksi elektronik ini merupakan pilihan bagi masyarakat untuk menerima atau menolak sesuai dengan kebutuhannya. Dengan hadirnya transaksi non tunai seperti uang elektronik (*e-money*), kartu debit dan kartu kredit dapat meningkatkan efisiensi pemerintah terutama dalam mencetak uang tunai. Bagaimana kemunculan transaksi dalam bentuk elektronik ini akan memberikan efek terhadap bank sentral juga bank umum dari segi kebijakan yang harus diambil dan lebih menguntungkan ketika adanya diskrupsi dalam pola transaksi yang terjadi.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan analisis terhadap pola transaksi masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Transaksi Non Tunai di Indonesia”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dapat diambil sebagai dasar kajian dalam penelitian yang dilakukan, yaitu :

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan pendapatan perkapita masyarakat, tabungan, inflasi dan penetrasi internet terhadap transaksi non tunai secara parsial?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan pendapatan perkapita masyarakat, tabungan, inflasi dan penetrasi internet terhadap transaksi non tunai secara bersama-sama?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang ingin diteliti oleh peneliti, maka penelitian ini bertujuan untuk;

1. Mengetahui pengaruh pertumbuhan pendapatan perkapita masyarakat, tabungan, inflasi dan penetrasi internet terhadap transaksi non tunai secara parsial.
2. Mengetahui pengaruh pertumbuhan pendapatan perkapita masyarakat, tabungan, inflasi dan penetrasi internet terhadap transaksi non tunai secara bersama-sama.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan adalah:

1. Bagi peneliti, melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam menganalisis transaksi dimasyarakat.
2. Bagi pemerintah, lembaga-lembaga keuangan seperti bank sentral, bank umum bisa memberikan informasi serta gambaran dan masukan terkait upaya meningkatkan transaksi non tunai serta mengambil langkah kebijakan.
3. Bagi pihak lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi guna penelitian selanjutnya.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Tasikmalaya dan data yang diperoleh untuk menunjang penelitian ini yaitu dari *website* Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), Word Bank, Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) dan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII).

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 6 bulan, sejak bulan September 2019 sampai bulan Januari 2020. Penelitian ini di mulai dengan pengajuan judul sampai pelaksanaan sidang skripsi.

Adapun jadwal pelaksanaan penelitian ini digambarkan dengan tabel:

Tabel 1.1
Matriks Jadwal Pelaksanaa Penelitian

Keterangan	Tahun 2019																2020			
	September		Oktober				November				Desember				Januari					
	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
Pengajuan Judul																				
Acc Judul Penelitian																				
Pembuatan Usulan Penelitian Bab I s.d III																				
Seminar Usulan Penelitian																				
Revisi Usulan Penelitian																				
Pengolah data dan penyusunan bab IV s.d V																				
Sidang Skripsi																				